

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan ialah rangkaian aktivitas yang bertujuan membentuk sikap, etika, dan perilaku seseorang untuk meningkatkan pola pikir dalam kehidupan. Melalui sebuah proses pendidikan, diharapkan peserta didik dapat memiliki pemahaman tentang sesuatu dan membuatnya menjadi manusia yang mampu kritis dalam berpikir. Kegiatan pembelajaran di sekolah harus dilakukan dengan menyenangkan, menginspirasi, menantang, dan meningkatkan dorongan belajar sehingga peserta didik menjalani aktivitas pembelajaran secara proaktif. Selain itu, proses belajar juga harus memberi kesempatan berekspresi secara kreatif, mandiri, dan menunjukkan potensi peserta didik.

Satu di antara pendekatan pembelajaran yang mampu menstimulasi peningkatan pola pikir adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra membekali pemahaman tentang aturan, tradisi, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Peserta didik dapat merasakan pengalaman dan perasaan pada karya sastra memiliki kemiripan dengan situasi/emosi yang pernah mereka alami atau akan mereka hadapi di masa mendatang.

Pembelajaran sastra pada jenjang sekolah menengah pertama menitikberatkan pengembangan imajinasi sehingga perlu dilakukan secara optimal agar kemampuan peserta didik berkembang dengan maksimal. Pelajaran sastra di sekolah tidak diarahkan untuk membuat peserta didik menjadi sastrawan, melainkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra sehingga mereka mampu menghasilkan karya sastra sesuai kemampuan masing-masing.

Karya sastra dapat membuat peserta didik menjadi pribadi yang kritis dalam berpikir, salah satu jenis karya sastra tersebut ialah cerita pendek. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya fiksi singkat yang mengangkat permasalahan kehidupan manusia dan dapat memberikan pelajaran bagi pembacanya. Cerita pendek sendiri memiliki banyak manfaat bagi peserta

didik, seperti: mengasah kepekaan sosial, meningkatkan kemampuan berimajinasi, memaksimalkan pemahaman terhadap manusia secara utuh, menguasai kompetensi dalam menggunakan berbagai bentuk bahasa sastra (Mujianto & Pangesti, 2019). Peserta didik dapat memanfaatkan teks cerita pendek karena tidak membutuhkan waktu lama untuk membaca dan banyak mengandung nilai yang dapat memberikan pelajaran hidup bagi peserta didik untuk menyikapi permasalahan atau kejadian yang mungkin akan ditemui dalam kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran melalui materi cerita pendek mampu untuk memberikan berbagai manfaat.

Pembelajaran sendiri terbentuk akibat adanya keterkaitan antara peserta didik, guru dan beragam fasilitas atau bahan ajar di lingkungan pendidikan. Pembelajaran adalah suatu kegiatan pemberian dukungan / bantuan oleh guru sehingga memungkinkan terjadinya suatu proses pemerolehan pengetahuan, pembentukan sikap, dan pengembangan rasa percaya diri pada peserta didik. Saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, pendidik membutuhkan penunjang yang dapat membantu dalam mengelola kelas agar materi dapat dipahami oleh peserta didik. Salah satu sarana penunjang penting bagi guru adalah bahan ajar.

Bahan ajar merupakan komponen yang esensial bagi guru dan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Ketiadaan bahan ajar dapat menimbulkan hambatan bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Begitu pula peserta didik akan mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran, terutama ketika materi disampaikan terlalu cepat atau kurang jelas. Peserta didik bisa kehilangan arah tanpa bisa untuk meninjau kembali materi sebelumnya. Dengan demikian, sebuah bahan ajar dipandang sebagai sumber yang berguna bagi guru serta peserta didik di dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Perancangan bahan ajar tetap harus berpedoman pada kurikulum, artinya setiap bahan yang dibuat harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan. Pendidik diharapkan mampu untuk menyusun materi ajar yang dirancang untuk pembelajaran mandiri. Dalam mengembangkan sebuah bahan

ajar dibutuhkan berbagai jenis referensi yang diperoleh dari beragam sumber seperti contohnya pengalaman, pengetahuan, maupun informasi penting narasumber. Selain itu, sumber referensi lain yang dapat digunakan seperti buku-buku, media massa, atau internet. Pendidik memiliki peran untuk memberikan dorongan, bimbingan, dan memfasilitasi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran menjadi tuntas.

Dalam kurikulum 2013 edisi revisi, bahasa Indonesia termasuk salah satu pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. Bahasa Indonesia di dalam kurikulum ini bertujuan agar peserta didik mampu untuk mengembangkan empat keterampilan inti berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. KD dan KI yang dikembangkan dari empat aspek tersebut berhubungan erat dan saling mendukung untuk mengembangkan tiga ranah utama, yakni ranah berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi.

Keterampilan berbahasa memiliki peranan penting bagi peserta didik. Penguasaan terhadap keterampilan berbahasa memberi kemudahan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran serta mengerti maksud yang ingin disampaikan. Salah satu unsur kunci dalam keterampilan berbahasa adalah kemampuan menulis.

Kompetensi dalam menghasilkan tulisan menjadi sebuah komponen dalam kemampuan berbahasa yang wajib diajarkan kepada peserta didik karena memiliki peran yang krusial dalam proses pembelajaran. Kegiatan menulis mampu membuat peserta didik memahami potensi diri mereka, mengingat kesempatan untuk mengekspresikan gagasan dan ide masih terbatas. Memberikan peserta didik kesempatan berupa menulis sebuah karangan menjadi salah satu bentuk latihan yang dapat menyalurkan ide dan pemikiran yang dimiliki. Salah satu contoh karangan yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan dapat menyalurkan ide serta pemikiran yang dimiliki adalah cerita pendek.

Kegiatan menulis cerita pendek merupakan salah satu materi yang dipelajari pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan berkaitan erat dengan keterampilan menulis. Namun, materi ini cenderung kurang diminati peserta didik. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara awal dengan guru

bahasa Indonesia kelas IX di SMPN 2 Cicalengka, guru tersebut menjelaskan bahwa kemampuan menulis cerita pendek masih sangat rendah dan nilai rata-rata peserta didik dalam materi cerita pendek belum mampu untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Selain itu, partisipasi peserta didik dalam materi teks cerita pendek masih rendah. Beberapa peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, mereka terlihat tidak fokus dan melakukan kegiatan lain. Hal ini sejalan dengan hasil latihan mereka; tulisan yang dibuat sangat singkat dan sering kali judul tidak sesuai dengan isi cerita pendek. Sebagian peserta didik masih sulit dalam membuat cerita pendek karena keterbatasan ide, kurangnya pengetahuan, dan minim latihan menulis teks cerita pendek.

Guru juga menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas terkendala oleh terbatasnya waktu sehingga materi tidak dapat disampaikan secara utuh. Pada materi pembelajaran teks cerita pendek, guru memanfaatkan berbagai sumber bahan ajar seperti buku ajar resmi dari sekolah atau pemerintah (Buku bahasa Indonesia kelas IX), buku ajar terbitan swasta (Erlangga dan Yudhistira), bahan pribadi, dan sumber materi daring. Namun, materi cerita pendek dari berbagai sumber itu masih menunjukkan beberapa kelemahan, antara lain; aspek visual dan penggunaan warna tidak terlalu menarik ; masih terlalu sedikit gambar ilustrasi pendukung kegiatan pembelajaran; belum tersedia panduan sederhana menulis teks cerita pendek bagi pemula; kurangnya contoh dari cerita pendek, terutama yang memperlihatkan bagian dari unsur-unsur pembangun cerita, struktur teks, dan kaidah kebahasaan; serta latihan berupa analisis cerita masih terbatas.

Capaian peserta didik pada kegiatan menulis cerita pendek belum optimal. Hal ini terlihat dari sejumlah aspek penilaian yang belum terpenuhi secara memadai, serta hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu menghasilkan tulisan dengan kategori baik. Secara umum, peserta didik belum menyertakan seluruh unsur intrinsik dan struktur teks cerpen secara lengkap, serta kurang memberikan perhatian pada ketepatan dan keefektifan penggunaan bahasa dalam penulisan cerita pendek.

Faktor penyebab nilai peserta didik yang rendah dalam kegiatan menulis cerita pendek dipengaruhi oleh kurangnya variasi dalam proses pembelajaran. Metode atau teknik pembelajaran yang beragam tentu akan menumbuhkan ketertarikan dan dorongan belajar peserta didik terhadap materi teks cerita pendek. Selain itu, pembelajaran di sekolah terlalu fokus terhadap teori cerita pendek dibandingkan praktik menulis.

Sebagian besar cerita pendek yang dibuat peserta didik tidak terlalu menarik karena penggunaan bahasa yang terkesan biasa saja dan pengembangan ide cerita yang kurang bervariasi. Guru menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari ide dan mengubahnya menjadi bentuk tulisan karena mereka menganggap kegiatan mengarang tidak terlalu penting. Masalah ini muncul karena peserta didik tidak memiliki motivasi untuk menggunakan logika mereka dalam kegiatan mengarang. Hal ini terjadi karena peserta didik minim mendapatkan latihan menulis, terutama menulis cerita pendek sehingga mereka tidak terbiasa menghasilkan sebuah tulisan.

Selain itu, dalam proses pembelajaran, buku teks lebih sering berfungsi sebagai pegangan guru semata. Guru menyampaikan materi sama persis dengan yang tertulis pada buku teks. Buku teks yang digunakan pada umumnya minim memuat permasalahan kontekstual pada penyajian materi sehingga materi mengenai menulis cerita pendek dirasa belum lengkap.

Merujuk pada kondisi di atas, penelitian ini berusaha untuk melakukan pengembangan sebuah bahan ajar yang dapat menjadi alternatif dalam materi teks cerita pendek. Fokus pada penelitian ini yaitu pengembangan modul ajar untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran cerita pendek. Materi cerita pendek ini terdapat dalam silabus kurikulum 2013 edisi revisi di kelas 9. Pengembangan bahan ajar ini nantinya dikemas agar dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan bantuan dari guru. Modul bahan ajar yang dikembangkan nantinya akan memuat materi cerita pendek, unsur pembangun, struktur dan aspek kebahasaan, berbagai macam contoh cerita dan langkah-langkah menulis cerita.

Pengembangan ini diharapkan dapat membuat peserta didik berminat dan berkreasi dalam menulis cerita pendek. Selain itu, modul ajar yang dibuat semoga dapat memberikan bantuan bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan yang efektif dan efisien, serta menjadi alternatif dalam pengajaran materi teks cerita pendek.

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian dan menghindari perluasan pembahasan yang tidak diperlukan, maka penelitian ini hanya sebatas pada hal-hal berikut:

- a. Penelitian pengembangan ini menitikberatkan pada upaya pengembangan sebuah bahan ajar modul untuk materi teks cerita pendek pada peserta didik kelas IX SMP sesuai Kurikulum 2013 edisi revisi.
- b. Isi bahan ajar terbatas pada materi cerita pendek seperti:
 1. pengertian dan karakteristik,
 2. unsur pembangun,
 3. struktur dan kaidah kebahasaan,
 4. contoh teks cerita,
 5. langkah-langkah menulis cerita,
 6. latihan menulis dan analisis teks cerita pendek.
- c. Penelitian tidak membahas seluruh keterampilan berbahasa, melainkan hanya difokuskan pada salah satu keterampilan, yaitu menulis, khususnya menulis teks cerita pendek.
- d. Pengembangan bahan ajar difokuskan sebagai alternatif sumber belajar, sehingga tidak mengevaluasi secara keseluruhan buku teks yang digunakan guru, melainkan hanya mengidentifikasi kekurangan yang relevan terhadap materi teks cerita pendek.
- e. Uji coba atau validasi bahan ajar dibatasi pada lingkup peserta didik kelas IX SMPN 2 Cicalengka, sesuai konteks masalah yang ditemukan pada observasi awal.

- f. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada:
 - 1. keterbatasan materi dalam buku ajar yang digunakan,
 - 2. kondisi pembelajaran menulis cerita pendek,
 - 3. minat, keterampilan, dan daya cipta dalam kegiatan penulisan cerita pendek.
- g. Penelitian tidak membahas media pembelajaran lain, seperti video, aplikasi digital, atau platform daring, karena fokus penelitian hanya pada pengembangan modul cetak atau modul berbasis teks.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil bahan ajar cerita pendek untuk kelas IX?
- b. Bagaimana profil modul ajar cerita pendek berbasis ilustrasi visual untuk kelas IX?
- c. Bagaimana karakteristik modul ajar cerita pendek berbasis ilustrasi visual untuk kelas IX?
- d. Bagaimana produk akhir modul ajar cerita pendek berbasis ilustrasi visual untuk kelas IX?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan profil bahan ajar cerita pendek untuk kelas IX.
- b. Mendeskripsikan profil modul ajar cerita pendek berbasis ilustrasi visual untuk kelas IX.
- c. Menemukan karakteristik modul ajar cerita pendek berbasis ilustrasi visual untuk kelas IX.
- d. Menghasilkan modul ajar cerita pendek berbasis ilustrasi visual untuk kelas IX.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu modul pembelajaran sebagai hasil akhir yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek secara lebih optimal.

1.5.2 Secara Praktis

Manfaat praktis dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu untuk guru, peserta didik, dan peneliti selanjutnya.

- **Manfaat untuk Guru**

Manfaat penelitian ini bagi guru Bahasa Indonesia adalah bahwa modul ajar yang dihasilkan diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran sehingga membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempelajari teks cerita pendek.

- **Manfaat untuk Peserta didik**

Bagi peserta didik, pengembangan modul ajar ini diharapkan dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek, sehingga menumbuhkan minat mereka dalam menciptakan cerita pendek.

- **Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hal yang masih perlu diperbaiki maupun menguji hasil penelitian ini.

1.6 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang penelitian, anggapan dasar yang digunakan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran sastra, termasuk cerita pendek, memiliki peran krusial dalam mengembangkan pola pikir kritis, kreatif, dan kepekaan peserta didik.
- b. Peserta didik SMP membutuhkan materi ajar yang sesuai dengan tahap perkembangan, menarik, dan mudah dipahami agar kegiatan pembelajaran cerita pendek dapat berlangsung secara optimal.
- c. Keterampilan menulis cerita pendek dapat meningkat apabila peserta didik memperoleh materi, contoh, dan latihan yang sistematis serta kontekstual.
- d. Kualitas pembelajaran menulis cerita pendek dipengaruhi oleh ketersediaan bahan ajar yang mampu memfasilitasi pemahaman unsur pembangun, struktur teks, dan kaidah kebahasaan.
- e. Guru membutuhkan bahan ajar yang lengkap, variatif, dan praktis agar pembelajaran dapat disampaikan secara efektif meskipun adanya keterbatasan waktu di kelas.
- f. Bahan ajar yang menarik secara visual, mudah dipahami, dan memuat contoh-contoh konkret mampu meningkatkan dorongan, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran cerita pendek.
- g. Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum 2013 edisi revisi memberikan kemudahan bagi peserta didik sehingga mereka dapat belajar mandiri.
- h. Kurangnya variasi metode dan materi yang digunakan pada pembelajaran sebelumnya merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis cerita pendek.
- i. Modul ajar yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan guru diharapkan mampu mengatasi sebagian besar permasalahan dalam proses pembelajaran yang telah diidentifikasi.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. **H1**: Modul cerita pendek yang dikembangkan layak untuk dimanfaatkan sebagai alternatif sumber belajar menurut penilaian ahli materi, ahli media, dan praktisi pembelajaran.
- b. **H2**: Bahan ajar modul cerita pendek efektif meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menghasilkan cerita pendek.
- c. **H3**: Peserta didik memberi respons positif terhadap penggunaan modul bahan ajar cerita pendek.

1.8 Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka definisi operasional penelitian ini, sebagai berikut:

- Bahan Ajar Modul Cerita Pendek

Bahan ajar modul cerita pendek adalah bahan ajar tertulis yang disusun sistematis berdasarkan Kurikulum 2013 edisi revisi untuk kelas IX, memuat:

- a. konsep cerita pendek,
- b. unsur pembangun cerita,
- c. struktur dan kaidah kebahasaan,
- d. contoh cerita,
- e. langkah-langkah menulis,
- f. latihan analisis dan menulis.

Modul yang dikembangkan harus memenuhi kriteria kelayakan:

- a. materi,
- b. bahasa,
- c. penyajian,
- d. kegrafikan,

berdasarkan penilaian ahli dan pedoman penilaian bahan ajar.

- Kompetensi Peserta didik dalam Membuat Cerita Pendek

Kemampuan menulis cerita pendek adalah keterampilan menghasilkan teks cerita pendek sesuai kaidah dan struktur yang berlaku. Kemampuan ini diukur menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek:

- a. Kesesuaian tema dan pengembangan ide,
- b. Kelengkapan unsur pembangun cerita,
- c. Keterpaduan struktur (orientasi, komplikasi, resolusi),
- d. Kesesuaian penggunaan bahasa (diksi, ejaan, kalimat),
- e. Kreativitas dalam penggambaran tokoh, latar, dan konflik,
- f. Kemenarikan alur dan penyelesaian cerita.

Skor diberikan berdasarkan rubrik penilaian menulis cerita pendek yang terstandar.

- Motivasi Belajar Peserta Didik pada Materi Cerita Pendek

Motivasi belajar peserta didik adalah ketertarikan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran materi cerita pendek. Indikator minat belajar diukur melalui angket yang mencakup:

- a. ketertarikan terhadap materi cerita pendek,
- b. keterlibatan aktif dalam pembelajaran,
- c. kesenangan dalam membaca dan menganalisis cerita pendek,
- d. keinginan untuk berlatih menulis cerita pendek,
- e. persepsi terhadap manfaat mempelajari cerita pendek.

- Kelayakan Modul Bahan Ajar

Kelayakan modul bahan ajar adalah kelayakan penggunaan modul berdasarkan penilaian validator ahli, meliputi:

- a. Ahli materi (konten): ketepatan konsep, kesesuaian dengan kurikulum, dan kedalaman materi.
- b. Ahli bahasa: penggunaan bahasa yang komunikatif, kebakuan, dan kejelasan penyajian.
- c. Ahli kegrafikan/media: tampilan visual, kemenarikan desain, kelengkapan ilustrasi.

Kelayakan ditentukan berdasarkan skala penilaian dan dikategorikan “layak”, “cukup layak”, atau “tidak layak”.

- Kepraktisan Modul

Kepraktisan modul adalah tingkat kemudahan penggunaan modul oleh guru dan peserta didik. Kepraktisan dinilai melalui:

- a. respon guru terhadap modul ajar,
- b. respon dari peserta didik setelah menggunakan modul,
- c. keterlaksanaan pembelajaran menggunakan modul.

Data diperoleh melalui angket respon dan observasi keterlaksanaan pembelajaran.

- Keefektifan Modul

Keefektifan modul adalah tingkat keberhasilan modul dalam upaya peningkatan kemampuan menulis cerita pendek. Keefektifan diukur melalui:

- a. peningkatan partisipasi peserta didik saat pembelajaran,
- b. pencapaian KKM oleh sebagian besar peserta didik.